

***Self Disclosure* dalam Komunikasi Diadik antara Mahasiswa dan Dosen Penasehat Akademik**

Aminah Swarnawati

Universitas Muhammadiyah Jakarta

Email: amiruzbar@gmail.com

Diterima :04-08-2020

Disetujui : 14-08-2021

Diterbitkan : 11-02-2021

Abstrak

Studi mengenai *self disclosure* dalam komunikasi diadik antara mahasiswa dan dosen penasehat akademik ini fokus permasalahannya pada persoalan non akademik yang memengaruhi prestasi akademik mahasiswa. Tujuan penelitian ini adalah 1) menganalisis *self disclosure* mahasiswa kepada dosen penasehat akademik berdasarkan dimensi *self disclosure*; 2) menganalisis *self-disclosure* mahasiswa kepada dosen PA berdasarkan faktor yang memengaruhi *self disclosure*. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian mengungkapkan dimensi *self disclosure*: dimensi ukuran/frekuensi, frekuensi konsultasi tidak sering, waktu konsultasinya tidak lama; Valensinya cenderung negatif; dimensi kecermatan dan kejujuran masih perlu observasi lebih mendalam ada keakraban yang terjalin. Sementara itu, berdasarkan faktor yang memengaruhi, yaitu tidak terjadi efek diadik; ukuran khalayak dua orang; topik bahasan dari masalah akademik berkembang ke masalah non akademik. Valensinya positif hingga negatif; faktor RAS, jenis kelamin dan usia: relatif sama; faktor mitra antara mahasiswa-PA posisinya tidak sederajat.

Keyword: komunikasi diadik, komunikasi interpersonal, *self disclosure*

Abstract

The study of self disclosure in educated communication between students and academic advisory lecturers focuses the problem on non-academic issues that affect students' academic achievement. The purpose of the research is 1) to analyze student self-disclosure to academic advisory lecturers based on the dimensions of self disclosure; 2) analyze student self disclosure to PA lecturers based on factors that influence self-disclosure. The research method uses a qualitative approach with a descriptive analysis technique. The results revealed the dimensions of self disclosure: dimension size/frequency, frequency of frequent consultation, consultation time is not long; The valence tends to be negative; dimensions of carefulness and honesty still need more in-depth observation; there is a familiarity that is intertwined. Meanwhile, based on the influencing factors, that is, there is no dyadic effect; the size of a two-person audience; topics from academic problems develop to non-academic issues. The valence factors are favorable to negative; religion, ethnicity, community, gender, and age: relatively the same; partner factors between student-PA positions are not equal.

Keyword: dyadic communication, interpersonal communication, *self-disclosure*

PENDAHULUAN

Peran Penasehat Akademik (PA) sudah dikenal di Perguruan Tinggi di Indonesia sejak lama, tujuan bimbingan oleh Dosen PA adalah supaya mahasiswa bisa mendapatkan arahan dalam mengambil matakuliah sesuai dengan jenjang kurikulum yang disusun. Peran PA bukan sekedar menyetujui dan menandatangani Kartu Rencana Studi (KRS) mahasiswa setiap awal semester, tetapi juga memberikan pendampingan selama mahasiswa kuliah.

Pendampingan PA tidak hanya sekedar masalah akademik saja tetapi bisa pula masalah non akademik yang memengaruhi atau mengganggu prestasi akademiknya: seperti masalah dalam keluarga, masalah lingkungan pergaulan yang tidak kondusif, masalah pacar, masalah teman dan lainnya yang pada intinya membuat konsentrasi belajar mereka terganggu dan mengakibatkan indeks prestasi mereka kurang baik atau bahkan rendah. Tentu saja peran PA tidak sama dengan psikolog, karena tidak memberikan terapi, akan tetapi bisa menjadi pendengar yang baik dan memberikan nasehat atau solusi sebatas kemampuannya.

Penelitian ini melihat bagaimana proses konsultasi mahasiswa berkaitan dengan masalah akademik, kemudian mereka melakukan *self disclosure* (pengungkapan diri) kepada Dosen PA. Mengapa seorang mahasiswa melakukan tindak *self-disclosure* kepada PA? seperti apa yang menjadi pendorong mahasiswa melakukan tindak *self disclosure*? *self disclosure* sendiri bukan hal yang mudah dilakukan oleh seseorang, karena topik yang membuat seseorang melakukan *self disclosure* adalah topik yang tidak akan dibicarakan kepada semua orang. Topik tersebut sengaja disimpan sampai pada saat yang dibutuhkan atau saat dimana seseorang sudah tidak kuat menahannya sendiri dan membutuhkan orang lain untuk berbagi. Pada saat seseorang berbagi cerita mengenai masalah yang membuat dirinya merasa stres, cemas, dan secara kejiwaan mengganggu, maka pada saat itu dia melakukan komunikasi terapeutik, yaitu komunikasi yang bisa menyembuhkan, salah satu tindakannya adalah melakukan *self disclosure*.

Tindak *self disclosure* adalah tindak yang dilakukan seseorang dalam mengungkapkan informasi personal mengenai dirinya sendiri, dimana orang lain tidak mungkin tahu jika orang yang bersangkutan tidak memberitahukannya. Informasi ini menyangkut topik di mana seseorang bahkan tidak berpikir untuk mendiskusikannya dengan orang-orang tertentu dan oleh karena itu, orang yang bersangkutan menyimpan pikirannya dan perasaan untuk dirinya sendiri (Masaviru 2016; Tang *et al.* 2013; wood 2010; steinberg 2007; Derlega, Winstead & Greene 2001). Masalah yang dibicarakan dalam *self disclosure* adalah masalah personal, oleh karena itu kajian ini masuk dalam ranah kajian komunikasi interpersonal. Berbeda dengan komunikasi intrapersonal di mana proses komunikasi intrapersonal individu menjadi komunikator sekaligus komunikan dalam pemrosesan pesan/informasi. Seperti ditunjukkan oleh penelitian Syaras *et.al* (2019). Dalam komunikasi interpersonal komunikasinya justru interaktif. *self disclosure* menurut Altman & Taylor (*dalam* Specher & Hendrik, 2004), merupakan proses memberi tahu orang lain tentang perasaan, sikap dan pengalaman intim seseorang, dimulai dari pengungkapan hal-hal yang bersifat umum dari dirinya ke arah pengungkapan diri yang lebih mendalam.

Bazarova & Yoon (2014) mengutip Pearce & Sharp, mengatakan bahwa strategi umum untuk mengoptimalkan rasio imbalan dari risiko pengungkapan diri adalah dengan menetapkan batas diadik, di mana pengungkap berbagi informasi pribadi dengan penerima yang dipercaya. Bazarova & Yoon (2014) juga mengutip Jourard - perintis teori *self disclosure* yang mengatakan bahwa pengungkapan selektif semacam itu meminimalkan kerentanan pengungkapan dan risiko informasi pribadi dengan tetap memenuhi tujuan dan motivasi yang diinginkan. Konsep batas diadik dicerminkan dalam definisi klasik pengungkapan diri yang sebagian besar menekankan konteks tertutup pengungkapan diri dengan orang lain yang dipilih dengan cermat, artinya pengungkapan diri memang efektif dilakukan dalam komunikasi diadik dan dengan orang yang memiliki hubungan dekat dan dipercaya untuk menjaga rahasia

Penelitian Arslan & Kiper (2018) mengatakan "*self disclosure* merupakan istilah yang penting dalam tiga area, yaitu kepribadian, hubungan antar pribadi, konseling dan psikoterapi. Penelitian ini melihat *self disclosure* dalam area ketiga seperti dikemukakan Arslan & Kiper, yaitu konseling dan psikoterapi. Specher & Hendrik (2004) menemukan hubungan yang positif antara *self disclosure* dengan karakteristik individual dari *self esteem*, *relationship esteem (confidence as an intimate partner)*, dan *responsiveness*. Mengutip Vasaviru (2016) yang mengatakan bahwa topik dari *disclosure* jangkauannya mulai dari hal-hal yang bersifat *superficial* sampai yang bersifat sangat pribadi, sensitif dan informasi yang sangat personal. Pembahasan pada penelitian ini, yaitu *self disclosure* antara mahasiswa dengan Dosen PA, juga berkembang dari topik yang ringan, sekedar basa basi; menuju kepada topik yang sangat pribadi, sensitif dan bersifat informasi personal, yang tidak akan diceritakan dengan sembarang orang.

Studi lain yang mengenai *self disclosure* antara lain dilakukan oleh: Mahardika & Farida (2019), membahas mengenai pengungkapan diri pada pengguna Instagram dengan mengamati *Instastory* pada Instagram. Penelitian Suryani & Nurwidawati (2016), meneliti bagaimana pasangan muda membangun kepercayaan dan melakukan *self disclosure* karena menjalani hubungan jarak jauh dengan pasangannya. Sementara Gabriella Jacqueline (2019) meneliti *self disclosure* seorang individu dengan gender androgini yang menggunakan media sosial instagram sebagai media eksistensi dirinya. Loisa & Setyanto melakukan penelitian mengenai *self disclosure* dengan tema penyingkapan diri melalui internet di kalangan remaja.

Konsep *self disclosure* dalam penelitian ini bisa dikategorikan sebagai komunikasi *therapeutic* karena dalam proses konsultasi mahasiswa dengan Dosen PA terjadi proses pelepasan energi, efek *catharsis* dan berdampak pada kesehatan jiwa mahasiswa karena setelah melakukan tindak pengungkapan diri, mereka mendapatkan solusi atas permasalahannya dan seandainya belum mendapatkan solusi paling tidak bisa mengurangi rasa stres dan mengurangi beban pikiran karena sudah berbagi cerita dengan orang lain. Seperti penelitian Audet & Everall (2010) yang membahas mengenai *therapist self disclosure* dan hubungan terapeutik antara klien dan terapis. Sebagaimana pencetus utama teori *self disclosure* yaitu Sidney Jourard (1971 dalam De Vito, 1983; 2013; 2019) mengatakan bahwa *self disclosure* merupakan faktor penting dalam konsultasi dan psikoterapi dan bahwa orang-orang membutuhkan bantuan karena mereka tidak

mengungkapkan diri secara berarti kepada orang lain. Dalam konteks ini komunikasi terapeutik bisa juga dikaitkan dengan komunikasi kesehatan, menurut Arianto (2013; Sufa & Widiarto, 2018) Komunikasi kesehatan secara sederhana menjelaskan hubungan antara dokter dan pasien. Komunikasi antara mahasiswa dengan Dosen PA apabila berhasil sampai pada pemecahan masalah akan menimbulkan kelegaan pada mahasiswa dan bisa berpengaruh positif pada menyehatkan jiwa ataupun mental, sehingga diharapkan akan meningkatkan semangat belajar dan bisa berujung pada indeks prestasi yang meningkat pula.

Dosen PA belum tentu akrab dengan mahasiswa bimbingannya, dalam pergaulan sehari-hari karena bagaimanapun ada hubungan yang tidak simetris antara dosen dan mahasiswa, akan tetapi ada *trust*/kepercayaan dari mahasiswa untuk melakukan *self disclosure* kepada Dosen PA. Dosen PA atau *Academic advisor* tentu berbeda kapasitasnya dibandingkan dengan dokter, psikolog, pekerja sosial, psikiater atau profesi lain yang banyak berhubungan dengan masalah kejiwaan atau masalah disfungsi sosial, akan tetapi Dosen PA tetap bisa disebut sebagai ahli/*expert* untuk memberikan bimbingan akademik atau sedikit pengetahuan mengenai bimbingan sosial psikologis yang memengaruhi prestasi akademik. Apabila masalah non-akademik seperti masalah kejiwaan merupakan masalah yang dapat memengaruhi masalah akademik, dan bersifat sangat mengganggu, maka mahasiswa bimbingan bisa dirujuk kepada ahlinya.

Apabila dikaitkan dengan komunikasi terapeutik, dimana komunikasi terapeutik itu sendiri merupakan proses dimana seorang terapis secara sadar membantu sekaligus memengaruhi klien/pasiennya supaya memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai sesuatu hal terkait klien tersebut melalui komunikasi yang dilakukan, dengan tujuan penyembuhan. Maka apa yang dilakukan dalam komunikasi antara mahasiswa dengan Dosen PA, bisa dikategorikan sebagai komunikasi terapeutik. Komunikasi terapeutik menggunakan strategi khusus yang mampu memotivasi klien untuk mengungkapkan perasaan maupun pikirannya, dan mampu pula menyampaikan penerimaan dan penghargaan terhadap hal-hal yang terjadi pada dirinya maupun yang dilakukan orang lain terhadap dirinya. Terapeutik mengacu pada ilmu dan seni penyembuhan atau berkaitan dengan perlakuan atau tindakan yang menguntungkan, dapat diperluas sebagai hubungan yang membantu, yaitu merupakan salah satu yang mendorong pertumbuhan dan perkembangan dan peningkatan dalam mengatasi kehidupan orang lain (Sherko *et al*, 2013).

Penelitian ini merupakan penelitian dalam ranah komunikasi antarpribadi, khususnya berdasarkan hubungan diadik, yaitu komunikasi diadik antara dosen dengan mahasiswa. Komunikasi diadik bisa terjadi antara dokter-pasien, anak-orangtua, murid-guru, suami-istri, pemain-pelatih, pegawai-penyelia dan lainnya yang sejenis, dan merupakan contoh dari perangkat peranan dalam hubungan antara dua orang (Tubbs & Moss, 2001). Hubungan dokter-pasien adalah unik dan secara tradisional diatur oleh sejumlah norma yang berhubungan dengan kekuasaan, status, dan kemampuan, seperti halnya hubungan terapis dan klien. Apabila dikaitkan dengan hubungan dosen penasehat akademik-mahasiswa juga memiliki karakteristik yang hampir sama, yaitu ada norma yang mengatur terkait status maupun kompetensi (Tubbs & Moss, 2001).

Pada penelitian ini hubungan dokter-pasien disetarakan menjadi hubungan dosen-mahasiswa. Menurut William Wilmot dalam "*Dyadic Communication*", komunikasi diadik

bersifat unik dalam beberapa hal (dalam Ruben & Stewart, 2013) : a) Setiap hubungan diadik memenuhi tujuan dan fungsi tertentu. Misalnya hubungan guru-siswa, tentu memiliki fungsi berbeda dengan hubungan suami-isteri maupun dengan fungsi hubungan dokter-pasien atau hubungan karyawan-majikan. b) Setiap hubungan duuan (diadik) melibatkan sisi berbeda antara individu yang berpartisipasi. Tuntutan sebagai mahasiswa dalam hubungan dosen-mahasiswa, berbeda dengan tuntutan terhadap seorang istri dalam hubungan suami-istri. Tidak ada hubungan diadik yang memiliki tuntutan maupun kesempatan yang sama persis, bagi individu yang berpartisipasi di dalamnya. c) Pada setiap hubungan diadik, terdapat pola bahasa dan pola komunikasi yang unik, yang membedakan satu hubungan dengan hubungan lainnya.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah (1) Menganalisis pengungkapan diri (*self disclosure*) mahasiswa kepada Dosen PA berdasarkan dimensi-dimensi *self-disclosure* dari DeVito (2006), meliputi: ukuran/jumlah *self disclosure*, valensi *self disclosure*, kecermatan dan kejujuran, maksud dan tujuan serta keakraban. (2) Menganalisis pengungkapan diri (*self disclosure*) mahasiswa kepada Dosen PA berdasarkan faktor-faktor yang memengaruhi *self disclosure* (efek diadik; ukuran khalayak; topik bahasan; valensi; jenis kelamin; ras, nasionalitas dan usia; mitra dalam hubungan)

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan penelitian adalah kualitatif, sifat atau jenis penelitian adalah deskriptif, metode penelitian menggunakan studi kasus seperti yang dikatakan oleh Yin (1997), bahwa studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan “*how*” atau “*why*” dan menurut Cresswell (2013), studi kasus merupakan metode penelitian dimana peneliti melakukan penyelidikan terhadap suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terhadap enam informan, yaitu mahasiswa sebuah perguruan tinggi di Tangerang Selatan, penelitian dilaksanakan pada akhir tahun 2019. Pengumpulan data juga dilakukan melalui observasi dengan mengamati aktivitas mahasiswa di kampus dan di kelas, ditambah data dokumentasi meliputi catatan absensi, laporan konsultasi dengan Penasehat Akademik. Informan diambil secara purposif dengan kriteria informan sebagai berikut: 1) mahasiswa yang mengalami keterlambatan studi, dalam arti masa studi sudah hampir habis akan tetapi belum lulus kuliah dan 2) mahasiswa yang memperoleh indeks prestasi kumulatif rendah (di bawah 2.75 dalam skala 4) analisis data yang dilakukan adalah analisis data kualitatif; prosesnya adalah data hasil wawancara diklasifikasikan dan dikategorisasi dengan mempertimbangkan validitas, kompetensi subjek penelitian dan tingkat otentiknnya. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber, dilakukan dengan mewawancarai dua orang dosen Penasehat Akademik dan Ketua Bimbingan & Konseling pada perguruan tinggi yang menjadi objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Semua Informan yang diwawancarai memiliki masalah keuangan dengan berbagai variasi masalah yang mengikutinya maupun masalah yang menjadi tambahan selain masalah keuangan itu sendiri. Berdasarkan wawancara yang dilakukan terungkap bahwa para

informan melakukan tindak pengungkapan diri (*self disclosure*) dengan Dosen PA, mereka melakukan komunikasi diadik dengan Dosen PA karena dilakukan secara pribadi dan empat mata. Secara teoritis, seseorang sangat mungkin melakukan *self disclosure* dalam komunikasi diadik, karena komunikasi diadik biasanya dilakukan dalam komunikasi antarpribadi, sebagaimana dikatakan oleh De Vito (1983; 2013: 2019).

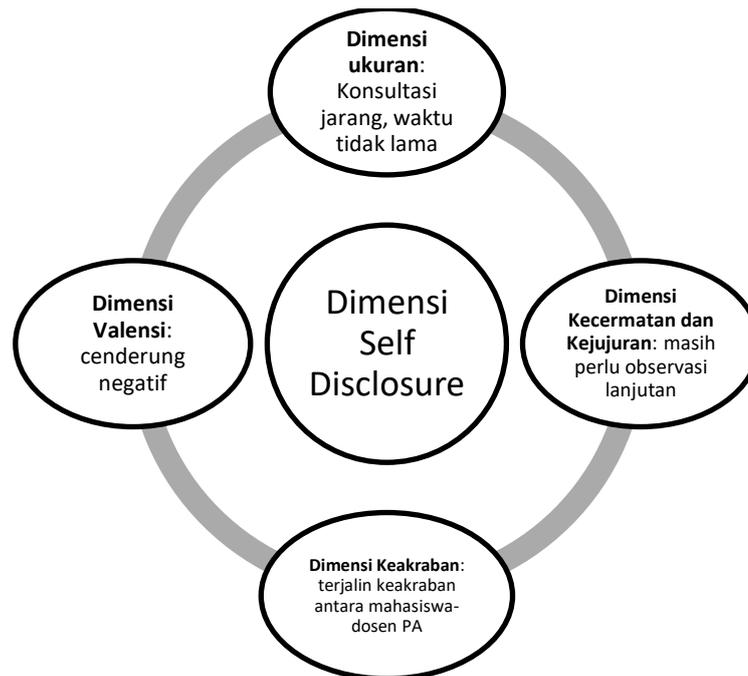
Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, para mahasiswa melakukan *self disclosure* dengan Dosen PA pada saat mereka konsultasi untuk pegisian Kartu Rencana Studi (KRS). *Self disclosure* dilakukan terutama pada saat mereka mulai menceritakan hal-hal yang menjadi hambatan studi mereka, dimana hal-hal itu tidak diketahui orang lain apabila tidak diceritakan (diungkapkan) oleh yang bersangkutan. *Self disclosure* diartikan sebagai penyingkapan diri seseorang kepada orang lain mengenai informasi yang tersembunyi dalam diri mereka.

Apabila mengikuti model *Johari Window* (Tubbs & Moss, 2001) *self disclosure* berada pada bidang tersembunyi atau *hidden self*, orang lain hanya bisa tahu apabila yang bersangkutan mengungkapkannya, jadi apabila tidak diberitahu oleh orang yang bersangkutan, maka orang lain tidak akan mengetahuinya. Syarat lain berkaitan dengan tindak *self disclosure* adalah *trust* (kepercayaan), seseorang berani melakukan *self-disclosure* apabila dia merasa aman karena percaya dengan lawan komunikasinya. Peran *trust* dapat diprediksi sehubungan dengan *self disclosure* telah menjadi fokus teori dan penelitian komunikasi (Sheldon & Pecchioni, 2014). Pihak yang berkomunikasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa dengan Dosen PA yang secara profesional harus menjaga kerahasiaan dan memberikan nasehat untuk bersama memecahkan masalah, dan mahasiswa seyogyanya percaya (*trust*) bahwa Penasehat Akademiknya akan menjaga kerahasiaannya dan memiliki kemampuan

Dimensi *Self Disclosure*

Analisis berdasarkan dimensi *self disclosure* (De Vito, 2006) meliputi: jumlah, valensi, kecermatan dan kejujuran, maksud dan tujuan serta keakraban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari dimensi: 1) ukuran jumlah/frekuensi *self disclosure*, berkaitan dengan berapa jumlah frekuensi dalam menyampaikan pesan dan berapa jumlah informasi diri yang diungkapkan, bisa dengan menggunakan ukuran waktu dan seberapa sering mahasiswa berkonsultasi dengan Dosen PA. Mahasiswa tidak sering melakukan tindak *self disclosure* karena yang paling utama adalah konsultasi pengisian KRS dan pemilihan mata kuliah untuk semester berikutnya, biasanya mereka melakukan *self disclosure* bila ada masalah. *Self disclosure* yang dilakukan biasanya tidak terlalu lama, walaupun memang kadang ditentukan seberapa peka dan pintarnya penasehat akademik mengorek informasi; 2) valensi. berkaitan dengan kualitas *self disclosure* berdampak positif atau negatif. Kualitas ini akan menimbulkan dampak yang berbeda, baik pada orang yang mengungkapkan diri maupun pendengarnya. Valensi cenderung negatif, karena yang dibicarakan adalah hal-hal yang menjadi problem dan menjadi faktor penyebab keterlambatan lulus maupun IPK yang rendah; 3) kecermatan dan kejujuran: Kecermatan dalam melakukan *self disclosure* ditentukan oleh kemampuan seseorang dalam mengetahui dan mengenal dirinya sendiri, berdasarkan penelitian, khusus hal ini masih perlu observasi lebih mendalam, karena

walaupun terlihat ada kejujuran dalam mengungkapkan masalah, akan tetapi untuk lebih akurat perlu observasi mengenai kehidupan keluarganya, teman-temannya, karena kadang secara penampilan tidak terlihat bahwa bermasalah secara keuangan, akan tetapi ternyata hal tersebut menjadi masalah utama dalam penyelesaian studi; 4) maksud dan tujuan: 5) keakraban: tentu ada keakraban walau keakraban yang dibatasi status, akan tetapi cukup akrab untuk berani mengungkapkan masalah yang tidak amudah diceritakan kepada semua orang.



Gambar 1: Dimensi *Self Disclosure* dalam komunikasi Mahasiswa-Dosen PA

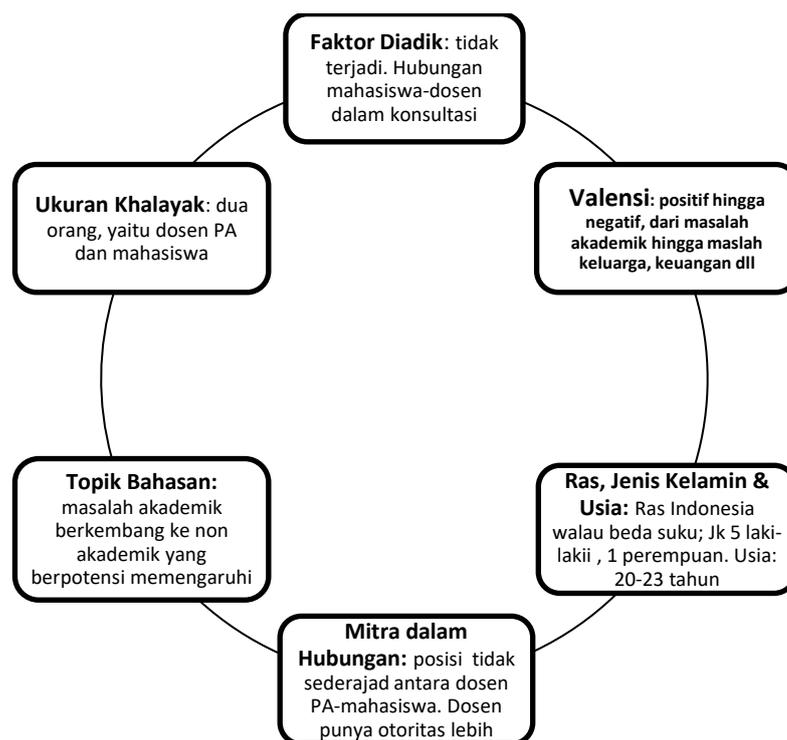
Faktor yang Memengaruhi *Self Disclosure*

Berdasarkan faktor yang memengaruhi *self disclosure* (DeVito, 2006); ada enam faktor yaitu: 1) efek diadik; 2) ukuran khalayak; 3) topik bahasan; 4) valensi, 5) ras, jenis kelamin dan usia; 6) mitra dalam hubungan.

1. Efek diadik: tidak terjadi, karena peserta komunikasi bukan dalam rangka mengembangkan hubungan personal, melainkan bertujuan untuk konsultasi mengenai masalah akademik dan non akademik yang memengaruhi prestasi akademik.
2. Ukuran khalayak: sesuai lingkup komunikasi interpersonal; maka ukuran khalayak adalah dua orang (diadik), yaitu mahasiswa dan dosen Penasehat Akademik. De Vito (2013) sendiri menemukan bahwa diadik merupakan situasi yang paling memungkinkan *self disclosure* terjadi, alasannya ketika lebih dari dua orang, maka *self disclosure* akan

- memuat aspek exhibitionism dan public exposure berarti sudah bukan merupakan hal yang rahasia atau confidential
3. Topik bahasan: masalah akademik berkembang menjadi masalah non akademik yang berpotensi memengaruhi masalah akademik. Pada saat konsultasi mengenai masalah non akademik yang bersifat pribadi, pada saat itulah tindak *self-disclosure* dimulai masalah non akademik yang paling menonjol adalah masalah keluarga dan masalah keuangan (biaya kuliah).
 4. Valensi: valensinya positif hingga negatif. Pada umumnya orang lebih menyukai valensi positif atau *self disclosure* positif dibandingkan *self disclosure* negatif, apalagi bila lawan komunikasinya bukan orang yang benar-benar akrab. Apabila lawan komunikasinya memiliki hubungan yang akrab, maka *self disclosure* negatif bisa saja dilakukan. Dalam proses konsultasi penasehat akademik - mahasiswa yang telah diamati dan dilakukan *self disclosure* yang terjadi sudah sampai kepada *self disclosure* negatif, dimana masalah keuangan, orang tua yang tidak bertanggung jawab dan perceraian orang tua merupakan masalah yang merupakan *self disclosure* negatif. Untuk melakukan *self disclosure* negatif dibutuhkan energi dan effort yang lebih besar dibandingkan *self disclosure* positif, *self disclosure* negatif yang dilakukan mahasiswa juga seringkali didasari oleh keadaan yang mendesak, walaupun melakukannya secara sukarela tanpa pemaksaan dari pihak dosen penasehat akademik.
 5. Ras, jenis kelamin dan usia: secara ras tidak ada perbedaan ras karena baik mahasiswa yang berkonsultasi maupun dosen penasehat akademik yang memberikan konsultasi mereka adalah orang Indonesia, walau secara suku bangsa cukup beragam, ada yang Sunda, Aceh, Makassar, Minangkabau dan Jawa; sedangkan jenis kelamin lima laki-laki dan satu perempuan, Penelitian menunjukkan wanita lebih terbuka daripada pria, perbedaan dalam melakukan *self disclosure* antara pria dan wanita adalah wanita melakukan *self disclosure* pada orang yang disukai sedangkan pria pada orang yang dipercayainya. Dalam penelitian dari enam informan yang diwawancarai hanya ada satu perempuan. Hal ini bisa dibenarkan karena dosen penasehat akademik tentu orang yang dipercaya sehingga mahasiswa laki-laki mau melakukan *self disclosure* dengan dosen penasehat akademiknya, bisa juga karena ada kecenderungan mahasiswa yang bermasalah dengan nilai dan masa studi kebanyakan mahasiswa laki-laki. Sedangkan dari usia informan berada dalam rentang usia 20-23 tahun. Menurut literatur, *self disclosure* banyak dilakukan oleh orang yang berusia antara 17-50 tahun dibandingkan orang yang lebih muda maupun lebih tua. Mahasiswa informan berada dalam rentang usia yang paling sering melakukan *self disclosure*, jadi tindak *self disclosure* yang dilakukan mahasiswa kepada dosen penasehat akademiknya menguatkan penelitian sebelumnya.
 6. Mitra dalam hubungan: Secara teori orang melakukan *self disclosure* dengan orang yang dianggap dekat, seperti teman dekat, sahabat, pacar, suami/istri atau sesama anggota keluarga, itupun masih dilihat respon dari lawan komunikasi, jika penuh perhatian maka *self disclosure* akan dilakukan, jika sebaliknya maka akan memilih untuk menutup diri. Dalam relasi antara dosen penasehat akademik dan mahasiswa kemungkinan tingkat keakrabbannya tidak sama dengan keluarga atau pasangan, akan tetapi selaku *expert*, penasehat akademik wajib mendengarkan dan memberikan motivasi, nasehat dan solusi.

Hubungan kedua pihak bisa dekat walaupun tetap profesional, dalam arti tidak ada pelibatan emosi yang terlarang, misalnya antara dosen pria dengan mahasiswi atau sebaliknya, juga tidak boleh memengaruhi hubungan di kelas dan kriteria penilaian ujian. Nilai ujian tidak boleh dipengaruhi unsur kedekatan, harus fair, terbuka dan objektif. Antara mahasiswa dan penasehat akademik sebagai mitra komunikasi memang tidak sama karena ada posisi yang tidak sederajat. Bagaimanapun penasehat akademik adalah dosen yang juga mengajar dan memiliki otoritas nilai dan otoritas meluluskan mahasiswa sesuai hasil kerja mahasiswa. Pada perguruan tinggi yang menjadi lokus penelitian, kebetulan tidak semua dosen penasehat akademik mengajar pada program studi yang sama dengan mahasiswa, sehingga belum tentu mereka berjumpa di kelas. Dalam kondisi demikian maka hubungan kemitraan yang sederajat lebih mudah dibangun, akan tetapi dosen penasehat akademik yang sekaligus dosen mata kuliah di program studi yang sama juga tidak berarti pula tidak bisa membangun kemitraan, apabila mereka menerapkan kaidah konseling, dengan cara membangun relasi yang sederajat dan mengembangkan kemampuan empatinya, sehingga mahasiswa bisa merasa nyaman melakukan *self disclosure*.



Gambar 2: Faktor-faktor yang memengaruhi *self disclosure* mahasiswa-dosen PA

Bagi masyarakat barat topik yang dianggap *self disclosure* -nya tinggi adalah masalah seks dan keuangan, hampir sama juga dengan orang Indonesia. Orang melakukan *self*

disclosure terutama untuk kesehatan jiwa, karena tindak *self disclosure* memiliki efek katarsis, orang akan merasa lega dan seperti terangkat bebannya begitu dia berbagi pesan dengan orang lain. Namun demikian orang tidak bisa sembarangan melakukan *self disclosure*, biasanya tingkat kepercayaan dan tingkat kedekatan menjadi syarat seseorang melakukan tindak *self disclosure* (De Vito, 1983; 2013; 2019).

Penelitian ini menemukan bahwa masalah keuangan merupakan salah satu masalah yang menjadi hambatan mahasiswa dalam penyelesaian kuliahnya sehingga mereka terpaksa bekerja, dengan bekerja maka banyak waktu yang tersita sehingga mereka seringkali tidak bisa memenuhi jumlah minimal kehadiran di kelas dan berakibat tidak bisa mengikuti ujian, hal tersebut menyebabkan indeks prestasi akademik (IP) mereka menjadi rendah dan waktu kuliah menjadi lama, karena mereka mengulang di tahun berikutnya. Akar dari masalah keuangan seringkali berkaitan dengan kondisi keluarga; ayah sebagai pencari nafkah utama meninggal dunia, ibu adalah ibu rumah tangga yang tidak bekerja. Masalah lain mengapa keuangan sulit karena orang tua bercerai, ayah tidak memberikan tunjangan kepada ibu sementara anak-anak ikut ibu. Ada pula kondisi ayah menikah lagi dengan janda yang memiliki beberapa anak, sehingga sebagai pencari nafkah ia membiayai anak kandung dan anak tiri, penghasilan yang diperoleh tidak mencukupi untuk membayar kuliah atau sekolah anak-anaknya. Terpaksa mahasiswa tersebut sering terlambat registrasi atau mengajukan cuti kuliah. Ada pula mahasiswa yang terpaksa bekerja untuk membayar kuliah, karena ayah menikah lagi meninggalkan ibu tanpa bertanggung jawab biaya hidup dan biaya kuliah anak-anak yang ditinggalkan.

PENUTUP

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka ada dua kesimpulan yang bisa dipaparkan, sebagai berikut:

1. Berdasarkan dimensi *self disclosure*; yaitu dilihat dari ukuran jumlah/frekuensi, *self disclosure*, maka *self disclosure* tidak sering dilakukan dan tidak lama; valensinya negatif; kecermatan dan kejujuran: masih perlu observasi lebih mendalam, karena tidak mudah menangkap kejujuran melalui wawancara, walaupun peneliti melakukan partisipasi observasi pada saat melakukan konseling terhadap mahasiswa bimbingan. Dimensi keakraban; bisa dikatakan ada keakraban, walaupun kekraban yang terjadi tentu berbeda dengan pasangan yang terlibat dalam hubungan emosional.
2. Berdasarkan faktor yang memengaruhi *self disclosure*: tidak terjadi efek diadik; walaupun ukuran khalayaknya sesuai lingkup komunikasi interpersonal, yaitu dua orang (diadik). Topik bahasan, berkisar pada masalah akademik yang berkembang menjadi masalah non akademik yang memengaruhi konsentrasi belajar, terutama masalah keluarga dan masalah keuangan. Valensinya positif hingga negatif. Ras, jenis kelamin dan usia; Ras semuanya orang Indonesia, Jenis kelamin: laki-laki dan perempuan, usia hanya berbeda setahun atau dua tahun saja, karena mereka mahasiswa pada angkatan tahun masuk yang tidak terlalu berbeda; dari sisi kemitraan, posisi tidak sederajat karena antara dosen dan mahasiswa, meskipun demikian tercapai keterbukaan komunikasi.

REFERENSI

- Arslan, Nihan & Aydin Kiper Malaysian (2018). Self –Disclosure and Internet Addiction. *Online Journal of Educational Technology*. Volume 6 - Issue 1: 56-63
- Audet, CT & Robin D. Everall (2010). Therapist Self Disclosure and Therapeutic Relationship: A Phenomenological Study from The Client Perspective. *British Journal of Guidance & Counselling* Volume 38 No.3: 327-342
- Bazarova, Natalya N. & Yoon Hyung Choi (2014). Self-Disclosure in Social Media: Extending the Functional Approach to Disclosure Motivations and Characteristics on Social Network Sites. *Journal of Communication* 64, International Communication Association: 635–657
- Cherry, Kendra (2018). The Influence of Self-Disclosure on Relationships
<https://www.verywellmind.com/how-does-self-disclosure-influence-relationships-4122387>
- Cresswell JW 2013. *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta (ID): Pustaka Pelajar
- De Vito, Joseph A. (1983). *The Interpersonal Communication Book*. US: Harper and Row Publisher
- (2006). “*Komunikasi Antarmanusia*”. Bandung : Karisma Publishing Group.
- (2013). *Interpersonal Communication* (13 edition). US: Hunter College of City University of New York
- (2019). *Interpersonal Communication* (15 edition). US: Hunter College of City University of New York
- Iriantara, Yosol (2008). “*Komunikasi Antar Pribadi*”. Jakarta Universitas Terbuka
- Jacqueline, G. (2019). Self-disclosure individu androgini melalui instagram sebagai media eksistensi diri. *Jurnal Studi Komunikasi*, 3(2): 272 – 286. doi:10.25139/jsk.3i2.1497
- Kriyantono, Rahmat (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : kencana Prenada Media Group
- Loisa, Riris, Yugih Setyanto (2014). Penyingkapan Diri Melalui Internet di Kalangan Remaja. *Jurnal Komunikasi Universitas Tarumanagara*. Vol. VI No.03: 31-43
- Mahardika, R.D., Farida, F. (2019). Pengungkapan Diri pada Instagram Instastory. *Jurnal Studi Komunikasi*, 3(1). doi: 10.25139/jsk.3i1.774
- Masaviru, Mohan (2016). Self-Disclosure: Theories and Model Review. *Journal of Culture, Society and Development*. ISSN 2422-8400 An International Peer-reviewed Journal Vol.18: 42-47

- Popa-Velea, Purcărea VL (2014). Issues of therapeutic communication relevant for improving quality of care. *Journal of Medicine and Life* Volume 7, Special Issue 4: 39-45
- Rains, Stephen A, Steven R. Brunner, dan Kyle Oman (2016). Self-disclosure and new communication technologies: The implications of receiving superficial self-disclosures from friends. *Journal of Social and Personal Relationships*, Vol. 33(1) 42–6. DOI: 10.1177/0265407514562561.
- Ruben, Brent D. Dan Lea P. Stewart (2013). “*Komunikasi dan Perilaku Manusia*”. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Sheldon, Pavica & Loretta Pecchiomi (2014). Comparing Relationships among Self-disclosure, Social Attraction, Predictability and Trust in Exclusive Facebook and Exclusive Face-to-Face Relationships. *American Communication Journal* Volume 16, Issue 2: 1-14.
- Sherko, Esmeralda, Eugjen Sotiri, dan Erinda Lika (2013). Therapeutic communication. *Journal JAH* Vol.4 No 7: 457-466
- Sprecher, Susan K. and Hendrick, Susan S (2004)., "Self-disclosure in intimate relationships: Associations with individual and relationship characteristics over time" *Journal of Social and Clinical Psychology*, Vol. 23, No. 6: 857-877.
- Sufa, Siska Armawati & Didik Sugeng Widiarto (2018). Malapraktik dalam Tindak Tutur Kesehatan: Kajian Perspektif Komunikasi Antara Dokter dengan Pasien. *Jurnal Riset Komunikasi (Jurkom)*. Volume 1 Nomor 1 Februari 2018: 14-21
- Suryani, Ana, Desi Nurwidawati (2016). *Self-disclosure dan Trust* Pada Pasangan Dewasa Muda Yang Menikah dan Menjalani Hubungan Jarak Jauh. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* Vol.7, No.1:9-15.
- Syaras, Dang.Yasir, Welly Wirman 2019. Komunikasi Intrapersonal Pasien Hypnobirthing di Rumah Sakit Bersalin Annisa Pekanbaru. *Jurnal Riset Komunikasi (Jurkom)*, Volume 2 Nomor 1 Febuari 2019: 13-20
- Tubbs, Stewart L. & Sylvia Moss (2001). “*Human Communication: Konteks-Konteks komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Yin, Robert K. (1997). *Studi Kasus (Desain dan Metode)*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada